



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2024 Page 7347-7355

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Implementasi Pembelajaran Berbasis Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Merdeka di Kelas XI SMAN 2 Paringin

Rahmat Noordani<sup>1✉</sup>, Melisa Prawitasari<sup>2</sup>, Dewicca Fatma Nadilla,<sup>3</sup>

Pendidikan Sejarah, Universitas Lambung Mangkurat

Email: [rahmatnrdni@gmail.com](mailto:rahmatnrdni@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan. Penelitian di SMAN 2 Paringin ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka dengan mengintegrasikan materi Perang Banjar dan peran Tumenggung Jalil, yang disesuaikan dengan kompetensi dasar dan Modul Ajar pada tema Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merancang pembelajaran dengan menganalisis capaian kompetensi dasar dan memetakan materi ke dalam Modul Ajar. Proses pembelajaran melibatkan evaluasi tiga ranah: kognitif melalui tes essay, afektif dengan penilaian sikap, dan psikomotor berupa tugas membuat kalender sejarah. Dari penelitian ini dapat di simpulkan bahwa integrasi materi Perang Banjar dan peran Tumenggung Jalil memperkaya pembelajaran sejarah sebagai pendalaman materi perjuangan kemerdekaan, sehingga lebih kontekstual dan relevan bagi murid.

Kata Kunci: *Integrasi, Kurikulum Merdeka, Pelaksanaan, Sejarah Lokal.*

### Abstract

The integration of local history in learning aims to make learning more contextual and relevant. The research at SMAN 2 Paringin aims to examine the implementation of the history learning of the Independent Curriculum by integrating the Banjar War material and the role of Tumenggung Jalil, which is adjusted to the basic competencies and Teaching Modules on the theme of Colonialism and Resistance of the Indonesian Nation. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and document studies. The results of the study show that teachers design learning by analyzing the achievement of basic competencies and mapping the material into the Teaching Module. The learning process involves the evaluation of three domains: cognitive through essay tests, affective with attitude assessment, and psychomotor in the form of the task of making a historical calendar. From this research, it can be concluded that the integration of the Banjar War material and the role of Tumenggung Jalil enriches history learning as a deepening of the material of the independence struggle, so that it is more contextual and relevant for students.

*Keywords: Integration, Independent Curriculum, Implementation, Local History.*

### PENDAHULUAN

Kurikulum adalah komponen utama dalam pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, termasuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak yang bermartabat. Kurikulum memengaruhi arah, isi, dan proses pembelajaran, serta berdampak pada kualitas lulusan lembaga pendidikan (Kusumaningrum, Arifin, dan Gunawan, 2017). Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek, dirancang untuk memberikan fleksibilitas waktu, fokus pada materi esensial, dan pengembangan profil pelajar Pancasila, seperti melalui pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan *soft skills* dan karakter murid (Barlian, Solekah, dan Rahayu, 2022).

Peran guru sangat penting dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran. Guru dituntut membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang melibatkan berbagai langkah, seperti memahami capaian pembelajaran, menyusun tujuan pembelajaran, dan merancang modul ajar. Globalisasi telah menggeser tujuan pendidikan nasional menjadi lebih pragmatis, mengutamakan penguasaan *scientia* namun sering mengabaikan nilai moral dan kebangsaan. Dalam pembelajaran sejarah, integrasi materi lokal penting untuk membuat pendidikan lebih kontekstual dan relevan. Materi sejarah lokal membantu murid memahami lingkungan mereka, memperkuat kesadaran sejarah, dan mengembangkan jati diri bangsa (Supardan, 2009 dalam Syaharuddin, 2020; Nana Supriatna, 2012 dalam Wibowo, 2017).

Implementasi pembelajaran sejarah lokal dalam Kurikulum Merdeka menghadapi

beberapa hambatan, terutama dalam hal ketersediaan sumber daya yang memadai dan kesiapan guru dalam mengadaptasi materi lokal ke dalam proses pembelajaran. Sejarah lokal, yang seharusnya menjadi alat untuk memperkenalkan siswa pada kekayaan budaya dan sejarah daerahnya, sering kali tidak terintegrasi dengan baik karena kurangnya materi yang terstruktur dan pembelajaran yang berbasis pada konteks lokal. Selain itu, kurangnya pelatihan untuk guru dalam mengembangkan dan mengajarkan materi sejarah lokal juga menjadi kendala. Pada sisi lain, fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka justru dapat memperlebar disparitas antara sekolah di daerah yang memiliki akses lebih terhadap sumber daya pendidikan dengan daerah yang terbatas, yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran sejarah lokal secara keseluruhan. Kolaborasi antara pemerintah, pihak sekolah, dan komunitas lokal sangat dibutuhkan agar implementasi ini berjalan efektif dan menguntungkan bagi seluruh siswa di Indonesia. (Kemdikbud, 2021; Supriatna, 2022).

Implementasi pembelajaran sejarah lokal dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar dapat terlaksana secara optimal. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya pengembangan materi yang relevan dan sistematis terkait sejarah lokal di berbagai daerah, yang dapat menyebabkan ketidakmerataan kualitas pembelajaran. Banyak sekolah yang kesulitan menyediakan sumber daya yang dibutuhkan, seperti buku teks atau referensi yang mendalam mengenai sejarah lokal. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran sejarah lokal juga masih terbatas, sehingga mereka cenderung kesulitan untuk menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Menurut Tiar (2021), untuk mengatasi masalah tersebut, perlu ada penyusunan kurikulum yang lebih terintegrasi antara sejarah lokal dan sejarah nasional, serta peningkatan kapasitas guru dalam mengajarkan materi lokal dengan pendekatan yang kreatif. Hal ini bertujuan agar pembelajaran sejarah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat menghubungkan siswa dengan akar budaya mereka secara lebih mendalam. (Tiar, 2021; Arifin, 2022).

SMAN 2 Paringin menjadi salah satu sekolah yang mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023 pada murid kelas X untuk mendukung pembelajaran sesuai kemampuan murid. Meski buku teks sejarah sebagian besar berfokus pada sejarah nasional, kritik dari penelitian Pusat Penelitian Kebijakan (2021) menunjukkan bahwa materi ini kurang kontekstual, sehingga murid sulit terhubung secara emosional dengan pelajaran sejarah. Untuk itu, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan pembelajaran sejarah yang tidak hanya terpaku pada buku teks, tetapi juga memanfaatkan teknologi dan materi lokal untuk menumbuhkan kesadaran sejarah dan jati diri bangsa.

Sejarah lokal, seperti Perang Banjar dan peran Tumenggung Jalil, memiliki nilai penting

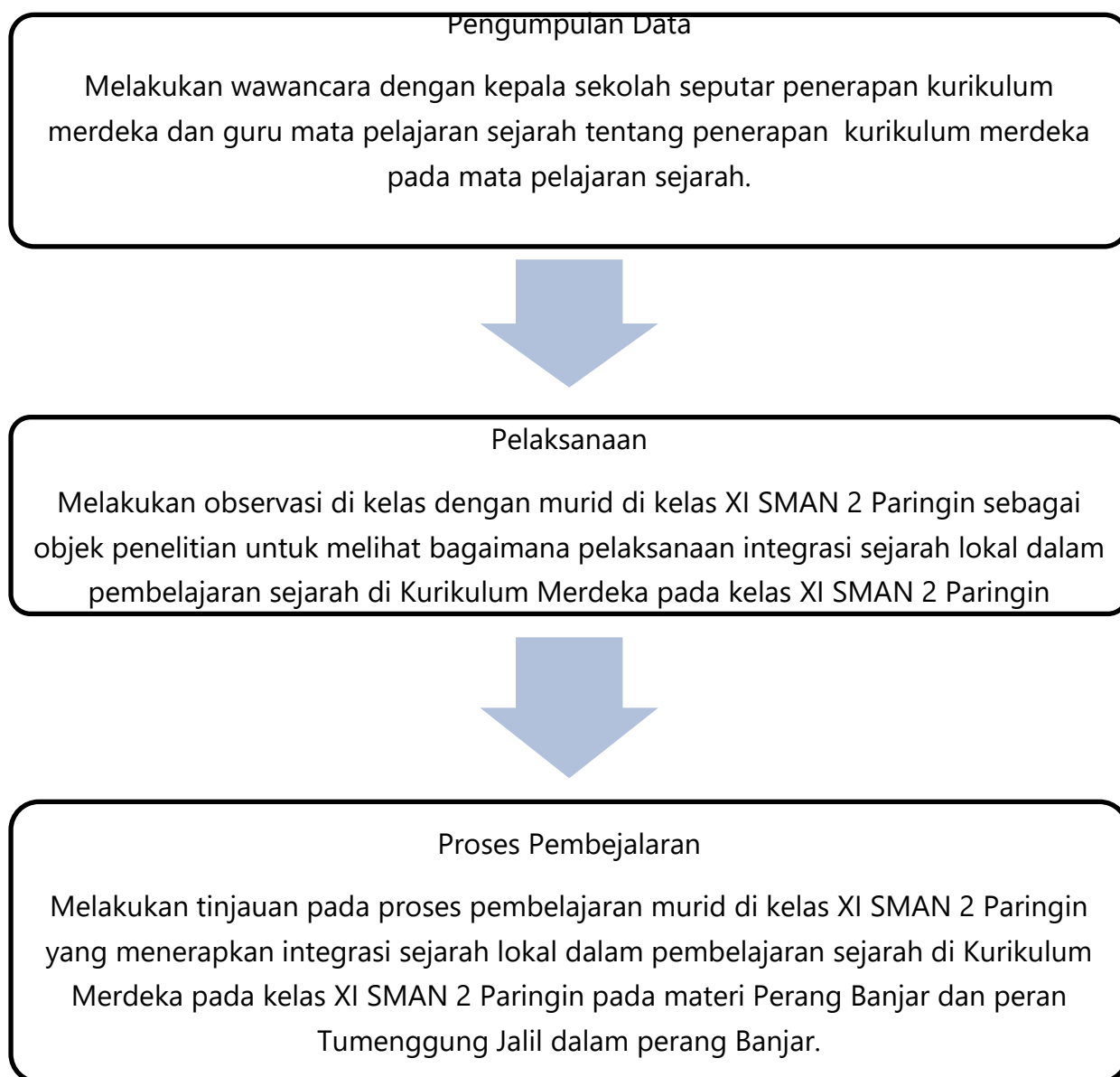
untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Tumenggung Jalil, seorang patriot dari Kabupaten Balangan, berjuang melawan penjajah Belanda melalui strategi pertahanan yang kuat, termasuk pembangunan Benteng Tundakan. Kisah perjuangannya mencerminkan semangat nasionalisme dan keberanian yang dapat menjadi inspirasi murid. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Implementasi Pembelajaran Berbasis Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Merdeka di Kelas XI SMAN 2 Paringin. Peneliti ingin mengembangkan modul ajar berbasis sejarah lokal yang relevan dengan kurikulum baru, sehingga materi seperti perjuangan Tumenggung Jalil dapat diterapkan oleh pengajar dan dikenalkan kepada murid sebagai bagian dari pembelajaran sejarah.

#### METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini penulis memulai dengan mengumpulkan data melalui sesi wawancara dengan 1 orang kepala sekolah dan 1 orang guru sejarah sebagai subjek penelitian ini dan murid di kelas XI SMAN 2 Paringin objek penelitian. Selain itu, juga dilakukan observasi di kelas untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap pembelajaran yang disampaikan dengan melihat hasil pembelajaran murid dari soal yang telah dibuat oleh guru mata pelajaran.

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan strategi studi kasus tunggal untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang pelaksanaan integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Paringin, khususnya pada kelas XI tahun ajaran 2023/2024. Strategi ini bertujuan memahami secara komprehensif penerapan sejarah lokal dalam kurikulum tersebut.

Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian



#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran sejarah yang mengintegrasikan materi Peristiwa Perang Banjar serta peran Tumenggung Jalil di kelas XI SMAN 2 Paringin telah diupayakan melalui perencanaan dan implementasi yang melibatkan berbagai strategi. Pada tahap perencanaan, guru menambahkan materi sejarah lokal, seperti peran Tumenggung Jalil dalam Perang Banjar (1859–1906), sebagai pendalaman materi pembelajaran. Materi ini dimasukkan dengan mengacu pada pemetaan kurikulum dalam modul ajar, memastikan

relevansi dengan capaian kompetensi pembelajaran sejarah. Tujuan utamanya adalah agar murid dapat mengidentifikasi karakteristik kolonialisme serta perlawanan bangsa Indonesia, yang relevan dengan konteks Perang Banjar.

Dalam pembelajaran ini, guru menggunakan model *Blended Learning* yang mengintegrasikan *Project-Based Learning* (PBL) dengan pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL). Model ini bertujuan untuk mendukung tujuan Kurikulum Merdeka, yang mendorong murid agar lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar. Pelaksanaan pembelajaran ini mencakup tiga tahap utama: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Gambar 2. Proses Pembelajaran Sejarah di Kelas XI SMAN 2 Paringin



Gambar 2. ketika pembelajaran sejarah berlangsung guru memulai dengan tahap pendahuluan, guru memulai pembelajaran dengan apersepsi yang mengajak murid untuk mengulas kondisi geografis daerah sekitar mereka. Guru juga memotivasi murid untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi sumber belajar sejarah di wilayah Balangan, seperti bangunan bersejarah yang berkaitan dengan Perang Banjar. Pada kegiatan inti, penyajian materi dilakukan menggunakan media video pembelajaran yang menampilkan dua peristiwa utama, yaitu Perang Banjar sebagai bagian dari sejarah nasional dan peran Tumenggung Jalil sebagai sejarah lokal. Kedua peristiwa ini dijelaskan secara kronologis untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Guru juga menekankan pentingnya membandingkan sejarah nasional dan lokal, sehingga murid dapat memahami relevansi keduanya dalam kehidupan saat ini. Sejarah lokal, seperti peran Tumenggung Jalil, membawa nilai-nilai perjuangan dan kepahlawanan yang dapat menumbuhkan nasionalisme, kesadaran sejarah, berpikir kritis, serta semangat gotong royong pada murid. Salah satu warisan bersejarah yang dibahas adalah Benteng Tundakan di Balangan.

Selain itu, guru melibatkan murid dalam kegiatan kelompok untuk mengidentifikasi

peristiwa sejarah nasional dan lokal pada periode perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi dan tanya jawab untuk mengukur pemahaman murid terhadap materi yang telah disampaikan melalui video pembelajaran dan penjelasan guru. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah lokal, seperti Peristiwa Perang Banjar dan peran Tumenggung Jalil, dihubungkan dengan Profil Pelajar Pancasila.

Penggunaan sumber belajar juga menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Berbagai bentuk sumber belajar, seperti buku, film, peristiwa, dan peninggalan sejarah, dapat memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan murid dalam menyerap materi. Supardan (2009 dalam Syaharuddin, 2020) mengemukakan bahwa peristiwa yang dekat dengan lingkungan murid mampu meningkatkan pemahaman mereka secara maksimal. Kehadiran peristiwa lokal dalam pembelajaran sejarah memungkinkan murid merasa lebih dekat dengan materi yang dipelajari, menjadikannya relevan dan bermakna.

Tahapan, pelaksanaannya, pembelajaran ini menghadapi kendala tertentu. Guru sejarah di SMAN 2 Paringin belum menyediakan bahan bacaan khusus tentang Peristiwa Perang Banjar dan peran Tumenggung Jalil sebagai pengayaan materi. Materi yang disampaikan guru lebih banyak mengandalkan video pembelajaran dari platform YouTube yang dipadukan dengan metode ceramah. Ketiadaan materi pengayaan atau bahan ajar tambahan ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam profesionalisme guru, terutama dalam mengelola dan mengembangkan literatur untuk menunjang kurikulum berbasis muatan lokal.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa integrasi materi Perang Banjar dan peran Tumenggung Jalil ke dalam pembelajaran sejarah di SMAN 2 Paringin masih belum maksimal. Meskipun upaya telah dilakukan untuk menghubungkan materi sejarah lokal dengan materi pokok "Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia," pendekatan yang lebih sistematis dan penggunaan bahan ajar yang memadai perlu diterapkan. Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang berfokus pada peristiwa lokal dapat lebih optimal dalam memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi murid.

## SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran berbasis sejarah lokal di kelas XI SMAN 2 Paringin dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan mengintegrasikan materi Perang Banjar dan peran Tumenggung Jalil ke tema Kolonialisme dan Perlawanan Bangsa Indonesia. Pendekatan Blended Learning yang menggabungkan Project-Based Learning (PBL) dan pembelajaran berbasis Social Emotional Learning (SEL) diterapkan untuk meningkatkan

keterlibatan murid. Namun, keterbatasan bahan bacaan khusus menjadi kendala, sehingga guru lebih mengandalkan video dan ceramah. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menguji efektivitas penggunaan modul ajar berbasis sejarah lokal. Eksperimen lain, seperti penerapan teknologi interaktif atau kolaborasi dengan komunitas sejarah lokal, perlu dilakukan untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W., et al. (2014). *Mewacana Pendidikan IPS* (Cetakan kedua). Banjarmasin: FKIP Unlam Press.
- Anis, M. Z. A., et al. (2014). *Mewacana Pendidikan IPS* (Cetakan kedua). Banjarmasin: FKIP Unlam Press.
- Asri, M. (2017). Dinamika kurikulum di Indonesia. *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 192–202.
- Arifin, Z. (2022). Pendidikan Sejarah dan Tantangannya dalam Kurikulum Merdeka. Jakarta: Pustaka Pedia.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herry, P. N. P., et al. (2014). *Mewacana Pendidikan IPS* (Cetakan kedua). Banjarmasin: FKIP Unlam Press.
- Istarani. (2011). *Model Pembelajaran Inovatif: Referensifi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran*. Medan: Media Persada.
- Khoiri, N. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Ragam, Model & Pendekatan*. Southeast Asean Publishing.
- Kocchar, S. K. (2008). *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)* (Purwanta & Yovita Hardiwati, Trans.). Jakarta: PT Grasindo.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud). (2021). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mawardi. (2019). Optimalisasi kompetensi guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan

- pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 20(1), 69–82.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukrima. (2014). *53 Metode Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: UPI Rabudin.
- Muliawan, J. U. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Nurhadi, & Suwardi. (2010). *Evaluasi Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan*. Jakarta Barat: Multi Kreasi Satudelapan.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Herry Hernawan, P. (2021). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 6313–6319.
- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). *Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi: Konsep Dasar, Prinsip Aplikatif, dan Perancangannya*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Syahrudin, S. (2014). Nilai-nilai sejarah lokal (Banjar) dalam pembelajaran IPS (Studi pada sejarah lokal Kalimantan Selatan periode Perang Banjar, 1859–1906).
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94.
- Supriatna, M. (2022). Implementasi Sejarah Lokal dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 115-130.
- Subagyo. (2013). *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya Semarang.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tiar, H. (2021). *Pengembangan Kurikulum Sejarah Lokal dalam Pendidikan di Indonesia*. Bandung: Penerbit Pendidikan Nusantara.
- Widja, I. G. (1989). *Dasar-dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.